

Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus “Tunadaksa”

Ika Fitri Andini¹

¹Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

Email: andiniikafitri@gmail.com

Abstrak Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial-emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pendidikan inklusi pada anak tunadaksa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dilaksanakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Subjek dari penelitian ini berjumlah satu orang yang merupakan siswa penyandang tunadaksa binaan Yayasan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta memiliki 3 (tiga) jenis kelas, yaitu: (1) SLB-D (penyandang cacat tubuh), (2) SDB-D1 (penyandang cacat tubuh disertai cacat mental), dan (3) Inklusi (kurikulum sesuai Direktorat PSLB Departemen Pendidikan Nasional, sebelum penjurusan kelas terdapat Tes IQ yang harus diikuti oleh calon siswa). Selain jenis kelas, YPAC memiliki program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh semua siswanya antara lain pramuka, kesenian, kepastakaan, musik, olahraga, komputer, tata boga, membatik, serta tata rias. Kajian ini menemukan bahwa hambatan utama yang dialami oleh tunadaksa di YPAC Surakarta adalah mengenai mobilitas yang terbatas untuk mempelajari lingkungan sekitar. Solusinya dengan mengoptimalkan peran para tentor untuk mengakomodasi hal-hal yang dibutuhkan oleh anak penyandang tunadaksa.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunadaksa

Abstract Children with special needs are children who experience abnormalities or deviations (physical, mental-intellectual, social-emotional) in the process of growth and development compared to other children their age, so they need special education services. This study aimed to explore inclusive education for children with disabilities. To realise this objective, qualitative study was conducted using interviews, observation and literature study. The main subject of this study was one person who is a student with a disability assisted by Yayasan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta have 3 (three) types of classes, namely: (1) SLB-D (people with physical disabilities), (2) SDB-D1 (people with physical disabilities accompanied by mental disabilities), and (3) Inclusion (curriculum according to the Directorate of PSLB of the Ministry of National Education, before class assignment there is an IQ test that must be followed by prospective students). YPAC has extracurricular activities that can be

followed by all students, including scouting, art, literature, music, sports, computers, catering, batik, and cosmetology. This study revealed the main obstacle experienced by the disabled at YPAC Surakarta is their limited mobility to learn about their surroundings. The solution is to optimise the role of tutors to accommodate the needs of children with disabilities.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Disability*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu konsep yang mengedepankan pemberian akses pendidikan bagi semua anak tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang ditujukan untuk penyandang disabilitas di Indonesia telah diatur di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu (Astawa, 2021). Salah satu kelompok yang mendapat perhatian dalam pendidikan inklusi yaitu anak penyandang tunadaksa. Tunadaksa merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan fisik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari, tetapi tetap memiliki potensi untuk terus berkembang secara optimal jika mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai (Manik, 2023). Oleh karena itu, pendidikan inklusi menjadi langkah penting dalam memastikan mereka mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya.

Anak penyandang tunadaksa menghadapi tantangan fisik yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan penyesuaian khusus dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak ini belajar bersama dengan anak-anak lain di lingkungan yang sama dengan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga dapat memperkuat keterampilan sosial dan rasa percaya diri mereka.

Konsep pendidikan inklusi di Indonesia mulai diberlakukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Salah satu lembaga yang konsisten menerapkan pendidikan inklusi adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang menyediakan fasilitas dan program khusus bagi anak-anak penyandang tunadaksa. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek akademik, keterampilan, dan pengembangan minat dan bakat siswa.

Implementasi pendidikan inklusi pada anak tunadaksa membutuhkan pendekatan yang holistik, meliputi penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan infrastruktur yang ramah untuk penyandang tunadaksa. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendidikan yang inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi anak tunadaksa, tetapi juga bagi seluruh siswa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan pendidikan inklusi pada anak penyandang tunadaksa di YPAC Surakarta. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi, tantangan, dan keberhasilan program pendidikan inklusi bagi anak tunadaksa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih efektif dan inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *field research*, dimana peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi. Pendekatan yang diterapkan yaitu kualitatif yang berfokus pada pengamatan terhadap individu, berinteraksi secara langsung, dan memahami cara anak penyandang tunadaksa menjalankan aktivitas di lingkungan YPAC Surakarta.

Pemilihan YPAC Surakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, relevansi dengan topik penelitian. YPAC Surakarta menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak penyandang tunadaksa yang sesuai dengan topik penelitian. Kedua, pengalaman dan prestasi. YPAC Surakarta dikenal memiliki pengalaman panjang dalam mendidik siswa penyandang tunadaksa secara humanis, sehingga menjadi sumber data yang kaya dan kredibel (Kusuma *et al.*, 2014).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang merupakan siswa binaan YPAC Surakarta. Subjek dipilih karena dianggap telah memenuhi kriteria, yaitu penyandang tunadaksa dan telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA-D. Selain itu, subjek kini berperan aktif sebagai pengajar dan pendamping bagi siswa lain di asrama YPAC Surakarta, menunjukkan pengalaman dan keterampilan yang sesuai untuk memberikan wawasan mendalam terkait pembelajaran dan pendampingan bagi penyandang tunadaksa. Hal ini menjadikan subjek sebagai pilihan yang tepat untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak Tunadaksa di YPAC Surakarta

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan subjek penelitian satu orang yang dianggap kredibel yaitu Widya (narasumber wawancara penyandang tunadaksa), merupakan alumni SLB-D yang ada di YPAC. Tahun 2018 dia sudah lulus jenjang SMA-D dan sekarang mengajar dan membantu adik-adik yang lainnya dalam hal akademik di asrama YPAC. Menurut keterangan dari Widya, sebelum masuk ke sekolah YPAC ada tes IQ yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak agar sesuai ketika dimasukkan jenis kelas yang sama dengan kemampuan masing-masing anaknya. Berdasarkan test IQ, Widya masuk di jenis kelas SLB-D. Pendidikan di YPAC ada 3 jenis kelas yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelas di YPAC Surakarta

Jenis Kelas	Jenjang Pendidikan	Keterangan
SLB-D	TK, SD, SMP, SMA	Untuk penyandang cacat tubuh
SDB-D1	Kelas Persiapan/Observasi (P)	Bagi penyandang cacat tubuh disertai cacat mental
	Tingkat Dasar D1 - D8	
	SMPLB	
	SMA	
Inklusi	TK - SMA	Kurikulum sesuai Direktorat PSLB Departemen Pendidikan Nasional

Selain itu, YPAC menyelenggarakan beberapa ekstrakurikuler guna mengembangkan minat dan bakat anak. Jenis ekstrakurikuler tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Ekstrakurikuler di YPAC Surakarta

No	Jenis Ekstrakurikuler
1.	Kepramukaan
2.	Kesenian
3.	Kepustakaan
4.	Musik
5.	Keterampilan
6.	Olahraga
7.	Komputer
8.	Tata Boga
9.	Membatik
10	Tata Rias



Gambar 1. Produk Kerajinan yang Dibuat Anak YPAC Surakarta
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara, siswa tunadaksa Widya aktif dalam organisasi OSIS dan ekstrakurikuler tata rias serta tata boga. Hasil dari kegiatan ekstrakurikuler antara kerajinan tangan seperti tersaji pada Gambar 1. Menurut keterangan Widya bahwa OSIS di YPAC sudah tidak aktif lagi, dikarenakan kemungkinan kekurangan sumber daya anak yang minat di situ. Disaat pandemi Covid-19, pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara daring seperti sekolah-sekolah formal lainnya dan Widya lebih sering membantu dalam hal kegiatan belajar kepada adik-adik TK dan SD. Sumber daya yang ada di YPAC terdiri dari organ (pembina, pengawas, dan pengurus), karyawan tetap YPAC, tenaga bantuan pemerintah (Depsos, DEPDIKNAS), dan ada tenaga sukarela dari masyarakat (perorangan atau organisasi). Fasilitas perpustakaan dan unit rehabilitasi YPAC tersaji pada Gambar 2 & 3.



Gambar 2. Perpustakaan di YPAC Surakarta
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Unit Rehabilitasi Pendidikan di YPAC Surakarta
Sumber: Dokumentasi Peneliti

B. Hambatan atau Kesulitan Dalam Bersekolah/Belajar Pada Anak Tunadaksa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hambatan utama adalah kesulitan mempelajari pelajaran umum yaitu pelajaran-pelajaran yang sama ada di sekolah formal. Mengingat seharusnya pelajarannya tidak bisa disamakan dengan kurikulum yang ada di sekolah formal, tidak bisa dipukul rata. Keterbatasan mobilitas bagi anak tunadaksa untuk melihat lingkungan sekitar akan berbanding terbalik dengan anak-anak normal lain yang ada di sekolah formal. Mereka bisa bermobilitas secara mudah untuk mempelajari lingkungan sekitar dan mengakses fasilitas untuk belajar. Hal itulah yang dirasakan oleh Widya.

C. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan/Kesulitan Bersekolah/Belajar Pada Anak Tunadaksa

Untuk mengatasi hambatan dalam mempelajari pelajaran umum tersebut, narasumber selalu berdiskusi dengan teman dan syukurnya para tutor selalu menanyakan ke dia apakah masih ada pelajaran yang ingin ditanyakan atau belum paham. Jadi, ketika belum memahami salah satu pelajaran, narasumber bisa dibantu dengan tutornya tersebut yang dengan setia dan sabar menemani dan mengajari. Memang, untuk mencapai ketercapaian hasil belajar yang maksimal dengan keterbatasan yang ada perlu bersinergi antara anak dan guru. Tidak bisa hanya murid saja ataupun guru yang gerak. Masing-masing pihak harus bersinergi dan berkolaborasi.

D. Minat dan Bakat Anak Tunadaksa

Ketika ditanya berkaitan dengan minat dan bakat, narasumber terlihat antusias sekali. Perlu diketahui, minat merujuk pada keterkaitan seseorang terhadap suatu aktivitas atau hal tertentu, sedangkan bakat merupakan kemampuan yang dimiliki

untuk menciptakan atau melakukan sesuatu dengan baik. Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar yang lebih tinggi yang memungkinkan seseorang, terutama anak-anak, mempelajari sesuatu dengan lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Dalam hal peminatan, narasumber begitu berminat untuk berwirausaha dan membentuk suatu wadah atau komunitas bagi kaum difabel yang mempunyai *skills* seperti membengkel salah satunya. Karena dia melihat teman-temannya yang sama-sama ABK banyak yang mempunyai keterampilan membengkel dan dia merasa sayang sekali jika kemampuan itu tidak dikembangkan. Sedangkan dalam hal bakat, dia menceritakan bahwa bakatnya itu dalam hal berpuisi. Karena dengan bakatnya itu dia pernah mengikuti beberapa perlombaan puisi dan pernah mewakili YPAC untuk mengikuti perlombaan. Hal tersebut menjadikan dia mempunyai hobby dalam berpuisi. Tetapi ketika saya tanya “bagaimana kegiatan berpuisi itu kamu kembangkan lebih jauh?” lalu dia menjawab bahwa berpuisi untuk saat ini hanya sebatas *hobby* saja.

KESIMPULAN

Hambatan utama yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Surakarta adalah mengenai mobilitas yang terbatas untuk mempelajari lingkungan sekitar. Solusinya dengan mengoptimalkan peran para tutor untuk mengakomodasi hal-hal yang dibutuhkan oleh penyandang tunadaksa. Implikasi dari penelitian ini bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait adalah pentingnya pengembangan dan penerapan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih mendalam, khususnya untuk anak tunadaksa. Pembuat kebijakan diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung mobilitas serta aksesibilitas bagi anak tunadaksa, seperti transportasi yang ramah disabilitas dan penyesuaian lingkungan belajar. Pendidik diharapkan untuk lebih memperhatikan kebutuhan individual siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif, serta melibatkan tutor yang kompeten dalam memberikan dukungan. Pihak terkait lainnya, seperti lembaga pendidikan dan masyarakat, juga harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang optimal bagi anak tunadaksa.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan topik yang relevan. Pertama, berkaitan dengan efektivitas pelatihan guru inklusif. Penelitian mengenai pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengajar di kelas inklusif dapat menjadi rekomendasi penting. Studi ini dapat mengevaluasi sejauh mana pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa penyandang tunadaksa. Kedua, berkaitan dengan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Penelitian mengenai infrastruktur dan fasilitas yang ramah disabilitas di sekolah inklusif juga relevan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi. Fokus penelitiannya dapat mencakup aksesibilitas fisik, penggunaan teknologi

bantu, dan lingkungan belajar yang inklusif. Ketiga, berkaitan dengan peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan inklusi. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan anak tunadaksa. Penelitiannya dapat mengkaji bentuk dukungan yang efektif dari keluarga dan bagaimana keterlibatan komunitas dapat memperkuat proses pembelajaran anak di sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, baik untuk wawancara maupun observasi langsung bersama pekerja sosialnya dan anak penyandang tunadaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, N., & Aiman, U. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, pp. 1-6.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8, No. 1, pp. 65-76.
- Badriyah, L. & Pasmawati, H. (2022). Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK. Jakarta: Rumah Literasi.
- Fadhilah, Nur. (2018). Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunadaksa. *Psikosains*, Vol. 13, No.1, pp. -64.
- Kusuma, Setyaningsih, & Yuliarso. (2014). Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Surakarta Sebagai Wadah Kegiatan Pembinaan yang Humanis. *Arsitektur*, Vol. 12, No.1.
- Larasati, Niken. 2015. Laporan Hasil Observasi Anak Berkebutuhan Khusus. Dari: <http://nikenlarasati97.blogspot.com/2017/07/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.
- Manik, L., Varelija, E., Silvia, E. (2023). Implementasi Pendidikan bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, pp. 11226-11249.
- Sukadari. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher.